

Representasi Fungsi Nilai Kemanusiaan Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Dalam Pertunjukan Teater Rakyat

Sayidiman¹, Asia Ramli², Andi Ihsan³

¹Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

^{2,3}Prodi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

¹sayidimanunm@gmail.com

²asiaramli@unm.ac.id

³Andi.ihsan@unm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi fungsi nilai kemanusiaan sebagai dasar pendidikan karakter dalam pertunjukan teater rakyat Kondobuleng. Lokasi penelitian di Sanggar Seni Tradisional I Lolo Gading Kelurahan Paropo Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumen. Data dianalisis mengacu pada analisis data Miles dan Huberman yang menggambarkan tiga alir utama dalam analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan teori representasi, teori fungsional struktural dan teori nilai. Hasil penelitian menunjukkan representasi fungsi nilai kemanusiaan dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* diwujudkan melalui empat relasi fungsi nilai kemanusiaan, yaitu (1) relasi fungsi nilai kemanusiaan dan Tuhan; (2) relasi fungsi nilai kemanusiaan sesama manusia; (3) relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan diri sendiri; (4) relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan alam.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Representasi, Fungsi, Nilai, Teater

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the representation of the function of human values as the basis for character education in the Kondobuleng folk theater performance. The research location is in the Lolo Gading Traditional Art Studio I, Paropo Village, Panakukang District, Makassar City. This research uses descriptive qualitative method. Collecting data using observation techniques, interview techniques, and document study techniques. The data analyzed refers to Miles and Huberman's data analysis which describes three main flows in the analysis, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data is described and analyzed based on representation theory, structural functional theory and value theory. The results of the study show that the representation of the function of human values in the Kondobuleng people's theater performance is manifested through four relations of the function of human values, namely (1) the relation of the function of human values and God; (2) the relation of the function of human values among human beings; (3) the relationship between the function of human values and oneself; (4) the relationship between the function of human values and nature.

Kata kunci: Character Education, Representation, Function, Value, Theatre

PENDAHULUAN

Pertunjukan teater rakyat Kondobuleng merupakan salah satu bentuk teater tradisional

di Sulawesi Selatan yang sampai saat ini masih sering dipentaskan oleh Sanggar Seni Tradisional I Lolo Gading dari Kelurahan

Paropo Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Menurut pimpinan Sanggar M. Arsyad K, awal munculnya permainan *Kondobuleng* diperkirakan 300 tahun lebih yang lalu. Holt (1939: 18-19) menyebutkan, permainan *Kondobuleng* hanya dikenal oleh masyarakat pesisir pantai Sulawesi Selatan yang disebut masyarakat Bajo, yaitu sekelompok masyarakat yang hidup dan mengarungi kehidupannya di laut. Masyarakat ini tergolong masyarakat yang segan melepaskan peradaban aslinya meskipun sudah akrab dengan masyarakat tempatnya bermukim untuk sementara (lihat juga Syariff, 2009).

Berdasarkan data awal, bentuk struktur dramatic pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* pada tahap awal menggambarkan tokoh *Kondobuleng* muncul di pesisir. Ia secara akrab mencari ikan bersama lima nelayan, yaitu *Pabalewang, Pajala, Pabalibodo, Pasodo dan Papaccalak*. Pada tahap komplikasi dilukiskan dengan munculnya tokoh Pemburu menyandang senapan untuk menembak *Kondobuleng*. Para nelayan berupaya menghalangi meletusnya peluru dari senapan si Pemburu. Sekali Pemburu membidik agak lama, dan pada detik tertentu, dia menembak “door”. *Kondobuleng* roboh ketika peluru Sang Pemburu itu berhasil mencabik keheningan. Tapi bukan *Kondobuleng* saja yang roboh tetapi juga si Pemburu terpentak roboh dan bahkan menghilang tiba-tiba. Para nelayan bermusyawarah, memecahkan masalah untuk mencari Pemburu dan *Kondobuleng*. Mereka pun menemukan Pemburu yang sedang terbaring pingsan di pantai. Pajala membacakan mantra untuk menghidupkan Pemburu. Setelah Pemburu sadar, mereka bersama-sama mencari *Kondobuleng* dengan menyusuri pantai. Mereka pun menemukan *Kondobuleng* yang sedang terkapar di pantai. Pada tahap penyelesaian digambarkan ketika semua pemain menyanyikan lagu *Mala-mala Hatté* dengan iringan musik yang lembut dan sakral menghidupkan *Kondobuleng*. Perlahan tampak *Kondobuleng* bergerak dan terus menerus menggerak-gerakkan kakinya, lalu pelan-pelan berdiri, berputar, mengepakkan sayap, terbang mengelilingi arena dan melayang pergi. Semua memperhatikan tingkah *Kondobuleng*.

Berdasarkan struktur dramatik, tokoh Nelayan, *Kondobuleng* dan Pemburu pada tahap penyelesaian, secara bersama-sama memperjuangkan identitas dan nilai sosiokultural pada masyarakat pesisir Bugis-Makassar dengan usaha keras, kekerabatan, keakraban, persaudaraan, gotong royong,

tolong menolong sebagai sifat-sifat kemanusiaan dalam budaya *siri* dan *pacce*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* merupakan bentuk representasi fungsi nilai kemanusiaan yang isinya menyangkut relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan alam, relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan sesama manusia, dan relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan Tuhan. Mengacu pada fokus masalah, penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori representasi, teori fungsional struktural dan teori nilai.

Dijelaskan oleh Barker (2004: 9), bahwa representasi dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial melalui bunyi, objek, citra, termasuk pertunjukan seni, diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Hartley (2010:265), representasi menggunakan identitas untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dsb yang ‘mewakili’ ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita tahu dan mempelajari realita.

Pandangan yang lebih menonjol di kalangan penganut fungsional struktural adalah norma dan nilai bukanlah struktural, melainkan “kultural” yang eksis dalam berbagai ruang dan konseptual yang meliputi struktur social (Saifuddin, 2005: 158). Dalam hal ini, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi masyarakat untuk bertindak (Ritzer dan Goodman, 2005: 122). Menurut Parsons, sepenting-pentingnya struktur lebih penting lagi sistem kultural bagi sistem sosial. Persons memandang kultur sebagai sistem simbol yang terpola, teratur dan menjadi sasaran orientasi aktor; aspek-aspek kepribadian yang ada terinternalisasikan dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial (dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 128-129).

Selain teori representasi dan teori fungsional structural, pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* juga akan dikaji dengan menggunakan teori nilai untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi nilai kemanusiaan. Menurut Alisjahbana (1986: 3), teori nilai menyelidiki proses dan isi penilaian, yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringkan, malahan menentukan semua kelakuan manusia. Teori nilai menghadapi manusia sebagai “mahluk yang berkelakuan

sebagai objeknya”. Sejatinya manusia harus memiliki nilai kemanusiaan. Kattsoff (2004: 324) menyatakan nilai memiliki makna berguna; baik atau benar atau indah; merupakan objek keinginan; mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu dan menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan.

Menurut Rahim (1992:144), yang menentukan manusia ialah berfungsi dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan, sehingga orang menjadi manusia. Nilai-nilai utama budaya manusia Bugis-Makassar, antara lain nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kecendekiawanan, nilai kepatutan. Wahid (2008: 44) menjelaskan sesuatu dikatakan memiliki nilai, apabila sesuatu itu berguna benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), dan nilai religius (nilai agama). Bagi manusia nilai dijadikan landasan dan motivasi dalam segala perbuatan. Nilai-nilai ini dijabarkan dalam bentuk kaidah, anjuran, larangan yang tidak diinginkan atau celaan.

Hariyono (2000: 107) mengemukakan nilai kemanusiaan adalah suatu pandangan yang menjunjung tinggi kebenaran makhluk yang disebut manusia dengan ciri tersendiri, yang perlakuannya berbeda dengan makhluk yang lain. Nilai kemanusiaan meliputi kebebasan, persamaan hak, dan persaudaraan. Nilai kemanusiaan itu dapat saja berupa kasih sayang, pemujaan, penderitaan, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, pengabdian, kesadaran, harapan, dan lain-lain.

Berpijak pada beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi fungsi nilai kemanusiaan merupakan subsistem yang berada dalam sistem kultural. Setiap identitas, norma dan nilai yang berada dalam sistem kultural memiliki peran dan tugas yang disebut dengan fungsi. Fungsi inilah yang menentukan kebermanfaatan nilai. Nilai dipandang berguna dan bermanfaat bagi manusia. Kegunaan dan kebermanfaatan nilai terkait dengan fungsi dan peranan nilai dalam kehidupan manusia. Jika nilai itu tidaklah memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, maka nilai itu tidak berguna dan bermanfaat. Pada hakikatnya, nilai berfungsi sebagai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Demikian pula dengan nilai kemanusiaan, haruslah berfungsi untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Fungsi nilai kemanusiaan adalah untuk mengarahkan dan mengadalkan sikap, perilaku, dan perbuatan sesuai dengan harkat dan martabat manusia,

baik dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam, terlebih dengan tuhan.

Penelitian ini menjadi sangat signifikan dan penting agar pertunjukan teater rakyat Kondobuleng tidak mudah terkomodifikasi dengan serampangan sehingga kehilangan fungsi nilai kemanusiaannya. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi fungsi nilai kemanusiaan pertunjukan teater rakyat Kondobuleng. Urgensi (keutamaan) penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengembangkan bentuk representasi fungsi nilai kemanusiaan dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*. Selain itu adalah untuk memperkaya wawasan untuk mentransmisikan teater rakyat *Kondobuleng* dalam konteks pengembangan pendidikan karakter yang bersumber pada bentuk representasi nilai kemanusiaan. Bagi Sanggar Seni Tradisional I Lolo Gading yang memproduksi pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*, agar mereka akan lebih memahami dan mampu mengapresiasi bentuk representasi nilai kemanusiaan dalam pertunjukan teater yang digelar selama ini.

Bentuk hasil temuan/inovasi dalam penelitian tentang representasi fungsi nilai kemanusiaan dalam pertunjukan teater rakyat Kondobuleng ini ditargetkan dan diterapkan kepada Sanggar Seni Tradisional I Lolo Gading dan komunitas lain serta masyarakat di Kelurahan Paropo dan masyarakat pada umumnya yang menyaksikan pertunjukan ini. Dengan demikian, penerapan dari hasil temuan/inovasi ini dapat berguna bagi masyarakat dalam rangka menunjang pembangunan dan pengembangan iptek-sosbud. Bagi masyarakat Kelurahan Paropo, mereka akan semakin menghargai nilai kemanusiaan dalam pertunjukan teater rakyat Kondobuleng sebagai produk budaya lokal yang selama ini masih dilestarikan dan dikembangkan, bahkan menambah kesejahteraan masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan. Bagi pemerintah kota Makassar dan pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* dapat menjadi ikon, destinasi wisata, dan pelestarian budaya lokal, serta dapat memperkuat konformitas nilai-nilai kemanusiaan yang diatur dalam norma-norma social dan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi,

data dideskripsikan dan dianalisis dengan mereduksi dan mendisplay melalui analisis domain dan taksonomi. Latar penelitian dilakukan di Kelurahan Paropo Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe pencarian keteraturan dimana penelitian jenis ini perhatian utamanya ditujukan pada bentuk pencarian atau penemuan keteraturan yang mencakupi pengidentifikasian dan pengkategorian unsur-unsur dan penelusuran keterkaitan. Dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada analisis data Miles dan Huberman (1994) yang menggambarkan tiga alir utama dalam analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama. Ketiga komponen analisis tersebut aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (lihat juga Rohidi, 2011: 233 - 240). Data dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan teori representasi, teori fungsional structural dan teori nilai.

HASIL & PEMBAHASAN

Fungsi nilai kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia; secara manusia; sebagai manusia. Fungsi nilai kemanusiaan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan manusia, baik dengan tuhan, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam (lingkungan). Manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna, dibekali dengan akal pikiran, perasaan, dan kemauan. Perasaan manusia merupakan sarana yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, terutama terhadap sesama manusia. Karsa adalah sarana untuk melakukan pembaharuan, perubahan dan peningkatan kualitas hidup, sehingga manusia selalu berkembang 'ke arah yang lebih baik, sempurna. Akal pikiran yang diibaratkan sebagai panglima yang mengatur, mengarahkan, dan mengontrol perasaan, kemauan/karsa, memiliki kedudukan yang paling penting dalam hidup dan kehidupan (Alwi, 2003: 714).

Dengan demikian, fungsi nilai kemanusiaan menunjukkan kegunaan atau berperannya nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi kemanusiaan merupakan pengejawantahan sikap kemanusiaan atau humanis ke dalam kehidupan manusia. Sikap kemanusiaan merupakan cita-cita pengembangan potensi, bakat, hati, dan jiwa manusia yang selaras dan seimbang; mengembangkan budaya dan keluhuran pikiran-pikiran; cita-cita itu terungkap dan

sikap yang baik dan berbesar hati terhadap sesama manusia.

Fungsi nilai kemanusiaan adalah berfungsinya nilai-nilai kebenaran makhluk yang disebut manusia dengan ciri-ciri kemanusiaanya, yang membedakan dengan makhluk lain. Hariyono (2000: 93), ciri-ciri nilai kemanusiaan meliputi kebebasan, persamaan hak, dan persaudaraan. Fungsi nilai kemanusiaan itu dapat saja berupa kasih sayang, pemujaan, penderitaan, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, pengabdian, kesadaran, harapan, dan lain-lain.

Dalam pertunjukan teater rakyat Kondobuleng ditemukan fungsi nilai kemanusiaan yang diwujudkan melalui ekspresi nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar yang bersumber pada nilai-nilai *siri na pacce* (harga diri dan kehormatan) dan nilai-nilai *pangngadaakkang* (adat istiadat) yang merupakan nilai-nilai utama budaya Bugis-Makassar. Fungsi nilai kemanusiaan diimplementasi melalui empat relasi, yaitu: (1) relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan tuhan, (2) relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan sesama manusia, (3) relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan diri sendiri, (4) relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan alam.

a. Relasi Fungsi Nilai Kemanusiaan dengan Tuhan

Izutsu (dalam Anshari, 2011: 69) menegaskan bahwa manusia dan sifatnya, perbuatannya, psikologinya, kewajibannya, tujuannya dijadikan pusat perhatian di dalam al-Quran sebagaimana persoalan tuhan sendiri. Tidaklah mengherankan jika manusia dipandang sebagai representasi dan manifestasi dari sebuah keterwakilan eksistensi dan realitas Tuhan. Namun, menurut Izutsu, relasi manusia dan tuhan sangat kompleks. Secara konseptual, terdapat empat bentuk atau tipe relasi antara tuhan dan manusia.

Pertama, relasi ontologism, yaitu antara tuhan sebagai sumber eksistensi manusia yang utama dan manusia sebagai referensi dunia wujud yang eksistensinya berasal dari tuhan. Dengan istilah teologis, hubungan pencipta-mahluk, antara tuhan dan manusia.

Kedua, relasi komunikatif, dalam hal ini dibedakan atas: (1) tipe verbal dan, (2) tipe non-verbal. Tipe komunikasi verbal dari atas dibawa adalah wahyu menurut pengertian sempit dan teknis, sementara bentuk dari atas dibawa mengambil bentuk "sembahyang" (doa). Tipe komunikasi non-verbal diatas dibawa adalah tindakan illahi menurunkan

(Tanzil) “tanda-tanda” (ayat), sedangkan dari bawa ke atas adalah komunikasi dalam bentuk ibadah ritual (shalat) atau lebih umumnya lagi praktik penyembahan.

Ketiga relasi Tuan-hamba, yaitu relasi yang melibatkan dipihak Tuhan sebagai tuan (Rabb), semua konsep yang berhubungan dengan keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, kekuatan mutlak-Nya, dan lain-lain; sedangkan di pihak manusia sebagai “hamba”-Nya (abdi), seluruh konsep yang menunjukkan kerendahan, kepatuhan mutlak, dan sifat-sifat lainnya yang selanjutnya dituntut kepada seorang hamba.

Keempat, relasi etik. Relasi ini didasarkan pada perbedaan yang paling dasar antara dua aspek yang berbeda yang dapat dibedakan dengan konsep tentang Tuhan itu sendiri. Tuhan yang kebaikan-Nya tidak terbatas, maha pengasih, pengampun, dan penyayang di satu sisi serta Tuhan yang murka, kejam, dan sangat keras hukuman-Nya di sisi yang lain. Begitu pula, dari sisi manusia terdapat perbedaan dasar antara “rasa syukur” (shukr) di satu pihak dan “takut kepada Tuhan” (takwa) dipihak lain (lihat Anshari, 2011: 69-70).

Berdasarkan data dan hasil kajian, ditemukan relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan Tuhan dalam pertunjukan teater rakyat Kondobuleng yang dipresentasikan melalui teks dramatik (teks verbal) dan teks pertunjukan (teks non-verbal). Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain duduk bersila sambil berdoa, memohon kepada Allah SWT agar pementasan dapat berjalan dengan baik, sukses dan dapat diterima oleh masyarakat (penonton). Relasi ini dipresentasikan juga melalui syair dan lagu “*Mala-mala Hattè*” dengan menggunakan bahasa Bugis-Makassar bercampur dengan bahasa Arab pada saat adegan *Kondobuleng* akan dihidupkan kembali. Lirik lagu yang dinyanyikan oleh komunitas nelayan merupakan bentuk doa memohon kepada Allah SWT Penguasa Kehidupan untuk dapat menghidupkan kembali *Kondobuleng*. Doa terus dinyanyikan oleh kelompok nelayan diiringi musik oleh kelompok musik, mengantar *Kondobuleng* terus menerus menggerak-gerakkan kakinya, lalu pelan, berdiri, berputar, mengepakkan sayap, melayang pergi.

Dengan demikian, dapat pula dinyatakan bahwa nilai kedalaman pertunjukan teater rakyat Kondobuleng memiliki fungsi religius atau keagamaan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan penerapatan berbagai prinsip ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Secara garis besarnya fungsi keagamaan

dikelompokkan kedalam fungsi yang berkaitan dengan ajaran imaniah, ubudiah, dan muamalah. Ajaran imaniah menyangkut ketauhidan dan keimanan kepada Tuhan, ajaran ubudiah menyangkut peribadatan secara vertikal antara manusia dan Tuhan, dan ajaran muamalah menyangkut peribadatan secara horizontal antara manusia dan manusia.

Bagi pendukung pertunjukan teater rakyat Kondobuleng dan juga masyarakat pesisir Bugis-Makassar yang mayoritas menganut agama Islam, berdoa adalah perilaku dari jiwa yang paling luhur dan dalam, dan akan tetap demikian selama dikehendaki Allah. Berdoa adalah watak pembawaan manusia, yang dikembangkan oleh semua manusia, tidak pandang kelas, bahasa atau agama. Doa itu dipraktikkan dalam berbagai bentuk dan pola, meliputi juga hal-hal yang bersifat pribadi, sepanjang abad, di segala tempat; di antara bangsa-bangsa yang terbelakang atau primitif, sama dengan bangsa yang manapun yang sedang berkembang atau yang sudah maju. Banyak orang mungkin telah kecewa, melihat doa mereka tanpa jawaban yang memuaskan atau mendapat hasil yang pasti, namun demikian berat bagi mereka untuk meninggalkan doa, bahkan mustahil untuk berhenti; sebab di dalam diri mereka bersumber suatu naluri tertentu, yaitu kecenderungan untuk berdoa.

b. Relasi Fungsi Nilai Kemanusiaan Sesama Manusia

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Dalam filsafat manusia, makhluk individu diistilahkan sebagai eksistensi dan makhluk sosial diistilahkan dengan eksistensial atau koeksistensi. Pentingnya berelasi kepada sesama manusia ditegaskan oleh Sutrisno bahwa manusia juga ditemukan dirinya diterima sebagai manusia untuk orang lain. Manusia ingin berarti untuk orang lain. Manusia ingin dirinya diterima, dihargai, diakui, dan diteguhkan. Hal tersebut dinyatakan oleh Driyakara (dalam Sutrisno, 2000: 34) sebagai *homo homini socius*, artinya manusia adalah sahabat bagi sesama manusia. Hidup bersama sebagai sosialitas, yaitu eksistensi manusia dalam hidup bersama orang lain dalam hubungan dengan sesama manusia.

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa keberadaan sesama manusia. Oleh karena itu, kebermaknaan hidup manusia akan ditentukan oleh keberadaan manusia yang ada di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, secara

naluriiah manusia cenderung untuk hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu memikul beban kewajiban terhadap individu yang lain. Dengan demikian, tercipta relasi fungsional yang didasarkan pada hubungan kemanusiaan dan kekeluargaan.

Dalam pertunjukan teater rakyat Kondobuleng, ditemukan relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan sesama manusia. Relasi ini mewarnai kehidupan komunitas para tokoh yang memainkan pertunjukan ini berdasarkan pada nilai-nilai budaya lokal dan nilai agama islam dalam sistem adat istiadat. Relasi fungsi manusia sesama manusia diimplementasikan dalam pertunjukan dengan saling memberikan motivasi sesama manusia, saling bekerja sama, bergotong royong, dan saling menolong. Dengan kata lain, relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan sesama manusia diekspresikan melalui karakter atau perilaku sesama mereka untuk saling belajar bahwa dalam suatu komunitas atau tim, harus saling memotivasi menuju kebaikan. Bukan sebaliknya, saling menjatuhkan, saling melemahkan satu sama lain, apalagi sampai menghancurkan dalam satu komunitas.

c. Relasi Fungsi Nilai Kemanusiaan dengan Diri Sendiri

Basyir (1984: 7-8) menjelaskan bahwa ada tiga unsur yang harus diperhatikan berkaitan dengan relasi manusia dan diri sendiri, yaitu perasaan, akal, dan jasmani. Jika seseorang terlalu meniberatkan fungsi perasaan, maka ia akan terjerumus kedalam kehidupan serba spiritual. Jika seseorang terlalu meniberatkan fungsi akalnya, maka ia akan terjerumus ke dalam kehidupan serba rasional. Jika seseorang terlalu meniberatkan fungsi jasmaninya, maka ia akan terjerumus ke dalam kehidupan yang serba material dan positivistik.

Dalam pertunjukan teater rakyat Kondobuleng, relasi manusia dan diri sendiri ditemukan ketika komunitas nelayan bekerja keras mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai makhluk individual, otonom, dan mandiri, maka setiap nelayan sangat bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani agar dapat menjalani kehidupannya. Mereka terus belajar dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Pribadi yang memiliki sifat-sifat hidup untuk saling memotivasi, setia kawan, saling mendukung, tidak individualis, siap dipimpin dan memimpin.

d. Relasi Fungsi Nilai Kemanusiaan dengan Alam

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan.

Relasi manusia dan alam sangat erat. Kualitas kehidupan manusia sangat ditentukan oleh kualitas alam. Jika alam terpelihara dengan baik, maka manusia dapat menikmati manfaatnya. Sebaliknya jika alam tidak terpelihara dengan baik, maka manusia akan mendapatkan musibah, seperti, banjir, tana longsor, kelaparan, dan sebagainya. Oleh karena itu, Nashori (dalam Anshari, 2011: 72-73) menegaskan bahwa manusia harus menjalani relasi dengan alam. Bila manusia melakukan relasi dengan alam secara positif, maka eksistensi alam akan terpelihara sehingga dapat menopang keberlangsungan hidup manusia. Sebaliknya, jika manusia melakukan relasi dengan alam secara negative, maka eksistensi alam akan rusak dan punah sehingga akan mengganggu keberlangsungan hidup manusia. Manusia adalah saluran rahmat bagi alam; melalui partisipasinya yang aktif di dunia spiritual, ia akan memberikan cahaya ke dalam dunia alam. Manusia adalah mulut dan nafas alam.

Pertunjukan teater rakyat Kondobuleng merupakan representasi fungsi nilai kemanusiaan yang berhubungan dengan alam atau lingkungan masyarakat yang diwakili oleh komunitas satu rumpun keluarga yang dulu pada awal abad ke-19, mereka tinggal dan menetap di kampung Paropo. Kampung tersebut merupakan daerah hutan di pinggiran kota, di keliligi rawa dan sungai-sungai kecil dengan bangunan-bangunan rumah yang terbuat dari bambu.

Sebelum menjadi Kelurahan Paropo, dulu masih bernama *Kampung* Paropo dan berada dalam wilayah distrik Kerajaan Gowa. *Kampung* Paropo adalah salah satu kampung yang cukup dikenal dimasa Kerajaan Gowa.

Dulu, beberapa sebutan orang tentang Paropo di antaranya *Kampong Karrasa'* (keramat), *Kampong Lantangpeo'*, *Kampong Tupanrita*. Konon Kampung Paropo juga disebut sebagai tempat *pammari-marianna karaenga*. Tempat wisata Raja-raja untuk acara makan-makan ikan. Baik di musim penghujan maupun di musim kemarau. Sebab di Paropo terdapat tempat *Pakkatuwoang juku* yang tidak pernah surut airnya, karena banyak terdapat *je'ne timbuseng*.

Pada tahun 40-an, di masa penjajahan Jepang dan sampai di awal kemerdekaan, wilayah Paropo masih merupakan hutan, rawa, sungai-sungai kecil dan juga sawah. Sungai-sungai kecil mengalir ke arah pantai. Rumah-rumah penduduk terbuat dari bambu dengan jumlah kurang lebih 30-an. Dulu, untuk menghidupi keluarga, mereka mencari ikan di rawa-rawa atau di sungai-sungai kecil. Berbagai jenis ikan yang mereka dapat dengan gampang seperti ikan balang-balang, cambang-cambang dan kajilo (ikan gabus) serta udang. Untuk menangkap ikan, mereka menggunakan berbagai macam alat penangkap ikan, antara lain *sodo*, jaring, dan *balibodo*. Hampir semua penduduk mempunyai alat penangkap ikan. Kalau ada yang tidak punya bisa dipinjamkan. Karena dulu di kampung Paropo penghasilan utamanya selain padi dan sayur-sayuran adalah ikan. Selain itu, biasa juga mereka mengambil kayu kering untuk dijual, karena dulu di Paropo merupakan hutan yang banyak ditumbuhi pohon.

Mereka memanfaatkan hutan, rawa, sungai dan laut sebagai sumber mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Mereka kadang naik sampan atau kadang membuat rakit dari batang pisang dan bambu untuk mencari ikan dan menjualnya di beberapa kampung seberang. Alam dan lingkungan selalu akrab dengan mereka. Mereka beradaptasi dengan matahari, udara, air, rawa, sungai, hutan, hewan, ikan dan burung-burung dan selalu mereka rasakan keberadaanya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Semakin banyaknya mereka hidup dalam memperoleh sumber daya yang memadai dari hutan, rawa, sungai dan laut, sehingga terjadi proses adaptasi dengan cara mengungkapkan kehidupan mereka dengan alam melalui kegiatan yang baru, salah satunya adalah memainkan kehidupan mereka seperti di dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*. Motivasi mereka dalam memainkan pertunjukan *Kondobuleng* beraneka ragam karena mereka membutuhkan psikologis seperti

kebutuhan lainnya yaitu kebutuhan akan pengetahuan dan pengalaman baru, kebutuhan untuk mengembangkan diri dan berprestasi dan untuk diakui lingkungan masyarakat.

Melalui kegiatan dengan mementaskan kehidupan mereka sehari-hari di alam bebas tersebut dapat mengembangkan diri dan mencoba menyelidiki, mempelajari kehidupan di alam bebas seperti hutan, rawa, sungai, laut, hewan, ikan dan burung-burung yang tersedia di alam bebas. Dalam rangka memelihara lingkungan hidup alam memberikan nilai dan arti bukan hanya bagikelompok tertentu ataupun organisasi tertentu tapi yang lebih utama untuk kebaikan dan manfaat bersama.

Relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan alam atau lingkungan dipresentasikan melalui pertunjukan dengan menggunakan identitas dan simbol-simbol alam kodrat seperti rawa, sungai, laut, ikan dan burung-burung. Segala sesuatu di luar diri mereka yang bukan buatan mereka, merupakan proses adaptasi kreatifitas mereka. Dalam proses kreatif tersebut, mereka menciptakan karya buatan mereka yang bertujuan menimbulkan situasi dan dapat mempengaruhi manusia untuk memperlakukan alam secara positif dan terpelihara sehingga dapat menopang keberlangsungan hidup manusia.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* yang menagaskan sebagai bentuk representasi fungsi nilai kemanusiaan yang diwujudkan melalui empat relasi fungsi nilai kemanusiaan, yaitu relasi fungsi nilai kemanusiaan dan tuhan; relasi fungsi nilai kemanusiaan sesama manusia; relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan diri sendiri; relasi fungsi nilai kemanusiaan dengan alam.

Disarankan hasil temuan ini dapat memperkaya wawasan untuk mentransmisikan teater rakyat *Kondobuleng* dalam konteks pengembangan pendidikan karakter yang bersumber pada bentuk representasi fungsi nilai kemanusiaan. Bagi masyarakat Kelurahan Paropo, khususnya Sanggar Seni Tradisional I Lolo Gading yang memproduksi teater ini agar terus melestarikan dan mengembangkan pertunjukan teater yang digelar selama ini. Bagi pemerintah, pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* dapat menjadi ikon, destinasi wisata, dan pelestarian budaya lokal, serta dapat memperkuat konformitas nilai-nilai kemanusiaan yang diatur dalam norma-norma social dan budaya setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, yang bersumber dari dana PNPB.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, St. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Universitas Nasional: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anshari. 2011. *Representasi Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makassar (Materi Pengayaan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Lokal)*. Makassar: P3i Press.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1984. *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII.
- Hariyono, P. 2000. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartley. 2010. *Communication, Culture, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Holt, Claire. 1939. *Dance Quest in Celebes. Les Arcives Internationales de la Dance*. Paris.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*, diterjemahkan dari judul *Elements of Philosophy* oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Perss.
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Ritzer, George, 2004. *Teori Sosiologi*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset, Bantul.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rohidi, Rohendi Tjetjep. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Saifuddin, Fedyani, Achmad. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutrisno, Mudji. 2000. *Dialog-Dialog Panjang Bersama Penulis*. Jakarta: Obor.
- Syarif, Fahmi 2009: *Eksistensi dan Transkripsi Teater Rakyat Bugis-Makassar, Kondobuleng dari Arena ke Teks*. Makassar: Seminar Serumpun IV UNHAS – Malaysia).
- Wahid, Sugira. 2008. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.